



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Menurut Neuman dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, terdapat dua teknik pengumpulan data, yaitu kualitatif dan kuantitatif (2013). Teknik kuantitatif dapat dicapai melalui *survey*. Sedangkan, teknik kualitatif dipecah menjadi dua, yaitu penelitian lapangan dan historis-komparatif (hlm. 57). Disebutkan dalam bukunya bahwa penelitian lapangan dapat dilakukan dengan wawancara terbuka, observasi, foto, dokumen, dan lainnya. Sedangkan, penelitian historis-komparatif dapat dilakukan dengan membandingkan unit yang berbeda dengan tujuan meningkatkan konseptualisasi (hlm. 535). Oleh sebab itu, penulis menggunakan wawancara dan observasi sebagai penelitian lapangan, serta studi eksisting dan studi referensi sebagai penelitian historis-komparatif.

##### **3.1.1. *Survey***

Penulis melakukan pengumpulan data kuantitatif berupa *survey* yang disebarakan melalui Google Form pada tanggal 12 Februari 2020. Metode yang dilakukan dalam melakukan kuesioner adalah *random sampling* dengan jumlah 204 *sample* telah ditentukan melalui perhitungan dengan rumus Slovin. Melalui kuesioner ini penulis mengumpulkan data untuk memperkuat latar belakang masalah dengan membuktikan adanya fenomena mengenai kurangnya wawasan topik terkait.

Tabel 3.1. Tabel Kuesioner

<b>Apakah Anda Mengetahui Adanya Akulturasi Budaya Tiongkok dan Arab di Cirebon</b>		
	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
Jumlah	67	137

Penulis mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apakah responden telah mengetahui adanya akulturasi budaya di Cirebon. Kemudian, berdasarkan tabel di atas, didapatkan 137 dari 204 responden menjawab opsi “tidak”. Sehingga, fenomena mengenai kurangnya wawasan mengenai akulturasi budaya di Cirebon benar adanya.

Tabel 3.2. Tabel Kuesioner

<b>Apakah Kamu Mengetahui Sejarah dan Peninggalan dari</b>		
	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
Keraton Kasepuhan	46	158
Keraton Kanoman	34	170
Masjid Merah Panjunan	14	190
Dalung Cirebon	11	193
Ong Tien Nio	57	147
Motif	13	191

Melalui tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai sejarah dan budaya dari peninggalan yang memiliki akulturasi budaya Arab dan Tiongkok masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya jumlah responden yang menjawab opsi “ya”.

### **3.1.2. Wawancara staf ahli walikota Cirebon**

Pengumpulan data kualitatif dilakukan penulis dengan mewawancarai Bapak Abidin Aslich, yang merupakan Staf Ahli Walikota Cirebon yang bertanggungjawab atas pariwisata dan kebudayaan Cirebon. Melalui wawancara dengan beliau, penulis mendapatkan informasi berupa:

- a. Upaya pemerintah untuk mengenalkan akulturasi budaya

- b. Nilai jual kota Cirebon
- c. Tempat-tempat wisata yang memiliki akulturasi budaya lokal dengan budaya Tiongkok dan Arab yang kental



Gambar 3.1. Wawancara dengan Bapak Abidin Aslich

Wawancara yang penulis dengan Bapak Abidin Aslich dilaksanakan pada hari Kamis, 6 Februari 2020, pukul 15.00 WIB, di Kantor Balai Kota Cirebon. Melalui wawancara, didapatkan bahwa pemerintah pernah melakukan upaya untuk mengenalkan akulturasi budaya yang ada di Cirebon dengan melakukan *city branding* mengenai kota Cirebon. *City Branding* ini dilakukan dengan *tagline The Gate of Secret*. Namun, mereka belum pernah membuat media informasi untuk menyampaikan peninggalan dari perpaduan budaya Cirebon.

Sebelum menjabarkan tentang tempat wisata, Bapak Abidin menjelaskan latar belakang yang menjadi alasan Cirebon memiliki keberagaman budaya. Menurutnya, Cirebon adalah kota yang memiliki sifat Bhineka Tunggal Ika. Sebab, masyarakatnya memiliki keterbukaan terhadap budaya luar. Budaya dari luar yang paling dominan di Cirebon adalah Arab dan Tiongkok. Diperkuat dengan fakta bahwa ayah dari Sunan Gunung Jati yang memiliki darah Arab, dan Sunan Gunung Jati yang menikahi seorang putri dari Tiongkok bernama Ong Tien Nio. Kedua hal tersebut menjadi alasan mengapa Tiongkok dan Arab menjadi sangat kental di Cirebon.

Dikenal dengan keterbukaannya, terdapat sebuah filosofi dari kuliner Cirebon, yaitu Nasi Jamblang. Kuliner terdiri dari beragam jenis makanan yang dibungkus oleh daun jati. Daun jati merujuk pada Sunan Gunung Jati, sehingga arti dari filosofi tersebut adalah banyaknya etnis di Cirebon yang dipersatukan oleh Sunan Gunung Jati.

Dalam wawancara tersebut, Bapak Abidin Aslich menyebutkan bahwa tempat wisata merupakan bukti akulturasi yang masih dapat dilihat sampai saat ini. Beberapa tempat wisata yang memiliki akulturasi budaya lokal dengan Arab dan Tiongkok adalah Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Masjid Merah Panjunan, dan Dalung Cirebon.

### **3.1.3. Wawancara pengrajin batik trusmi**

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu pengrajin batik Trusmi bernama Samuel Guntur. Beliau merupakan sosok yang memiliki ketertarikan dalam

bidang budaya. Selain beliau aktif dalam perbatikan Cirebon, beliau sering terlihat dalam pameran batik mewakili Cirebon. Melalui wawancara yang dilakukan pada Jumat, 7 Februari 2020, sekitar pukul 13.00, di Saestu Batik Cirebon, penulis mendapatkan informasi berupa:

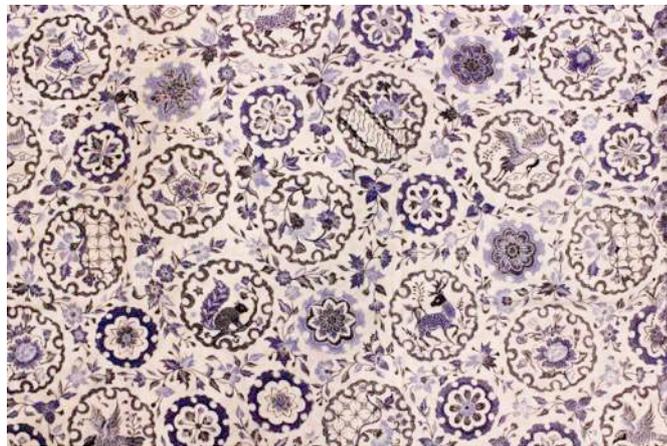
- a. Bagaimana Batik Cirebon memiliki pengaruh dari Arab dan Tiongkok
- b. Beberapa motif Batik yang memiliki pengaruh dari Arab dan Tiongkok
- c. Bagian dari batik yang memiliki pengaruh dari Arab dan/atau Tiongkok

Beliau menyebutkan bahwa Batik Cirebon memiliki corak-corak yang terinspirasi dari budaya Arab dan Tiongkok. Hal tersebut disebabkan oleh lokasi Cirebon yang berada di pesisir pantai, sehingga banyak pedagang dari luar negeri yang datang ke Cirebon. Pada saat itu, pengrajin batik yang berada di Desa Trusmi mengikuti keinginan pasar. Sehingga, motif-motif dari luar dijadikan corak dari Batik Cirebon.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Bapak Samuel Guntur

Mengenai motif batik yang memiliki pengaruh dari Tiongkok dan Arab, Bapak Samuel menyebutkan bahwa Mega Mendung, Wadasan, Biron, dan Batik bercorak Paksi Naga Liman merupakan beberapa contoh corak batik yang berasal dari perpaduan budaya Tiongkok dan Arab. Motif batik dari budaya luar ada yang digabungkan menjadi motif baru, namun ada juga yang ditelan mentah-mentah. Contoh dari motif baru adalah Paksi Naga Liman. Sedangkan yang ditelan mentah-mentah adalah Mega Mendung.



Gambar 3.3. Batik Biron



Gambar 3.4. Batik Hokokai  
([www.instagram.com/saestubatik](http://www.instagram.com/saestubatik), 2020)

Terdapat batik yang terinspirasi dari keramik. Batik tersebut termasuk jenis Batik Biron. Yaitu batik yang hanya berwarna putih dan biru. Selain corak-corak yang disebutkan, terdapat Batik Hokokai yang memiliki corak terinspirasi dari kisah asal Tiongkok. Penamaan yang menggunakan Bahasa Jepang disebabkan batik ini terkenal di Indonesia pada zaman penjajahan Jepang. Ciri dari Batik Hokokai adalah adanya makhluk hidup seperti burung, kupu-kupu, bunga teratai, dan lainnya. Makhluk tersebut muncul dalam cerita fiksi Tiongkok, kemudian digambarkan dalam batik.

#### **3.1.4. Wawancara Budayawan Raharja**

Penulis melakukan wawancara kepada budayawan yang juga bekerja sebagai pemandu senior di Keraton Kanoman bernama Raharja pada tanggal 8 Februari 2020 di Keraton Kanoman, dan melalui telepon pada tanggal 19 Maret 2020, pukul 19.51 WIB. Pada wawancara tanggal 8 Februari 2020, penulis menggali informasi mengenai sejarah peninggalan di Cirebon, dan mendapatkan buku yang direkomendasikan, yaitu Sejarah Cirebon yang ditulis oleh Sulendraningrat, dan rangkuman sejarah peninggalan Keraton Kanoman yang hanya bisa didapat jika berkunjung ke Keraton Kanoman. Melalui kunjungan penulis ke lokasi, narasumber menjelaskan setiap peninggalan yang ada di Keraton Kanoman.

Sedangkan, tujuan dari wawancara melalui telepon adalah untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang perlu ditekankan dalam perancangan buku ini. Narasumber memberikan arahan untuk menulis kisah yang ia ceritakan pada wawancara pertama. Yaitu, dimulai dari awal kisah Walangsungsang yang pergi dari Padjajaran, menetap pada Witana, membentuk

Keraton Pakungwati, Sunan Gunung Jati, hingga pecahnya Keraton. Kemudian, narasumber menekankan latar belakang penduduk Cirebon, sejarah akulturasi tersebut, dan penjelasan mengenai peninggalan yang ada. Selain itu, dibutuhkan penambahan peta agar khalayak dapat mengetahui lokasi peninggalan apabila suatu saat ingin berkunjung.



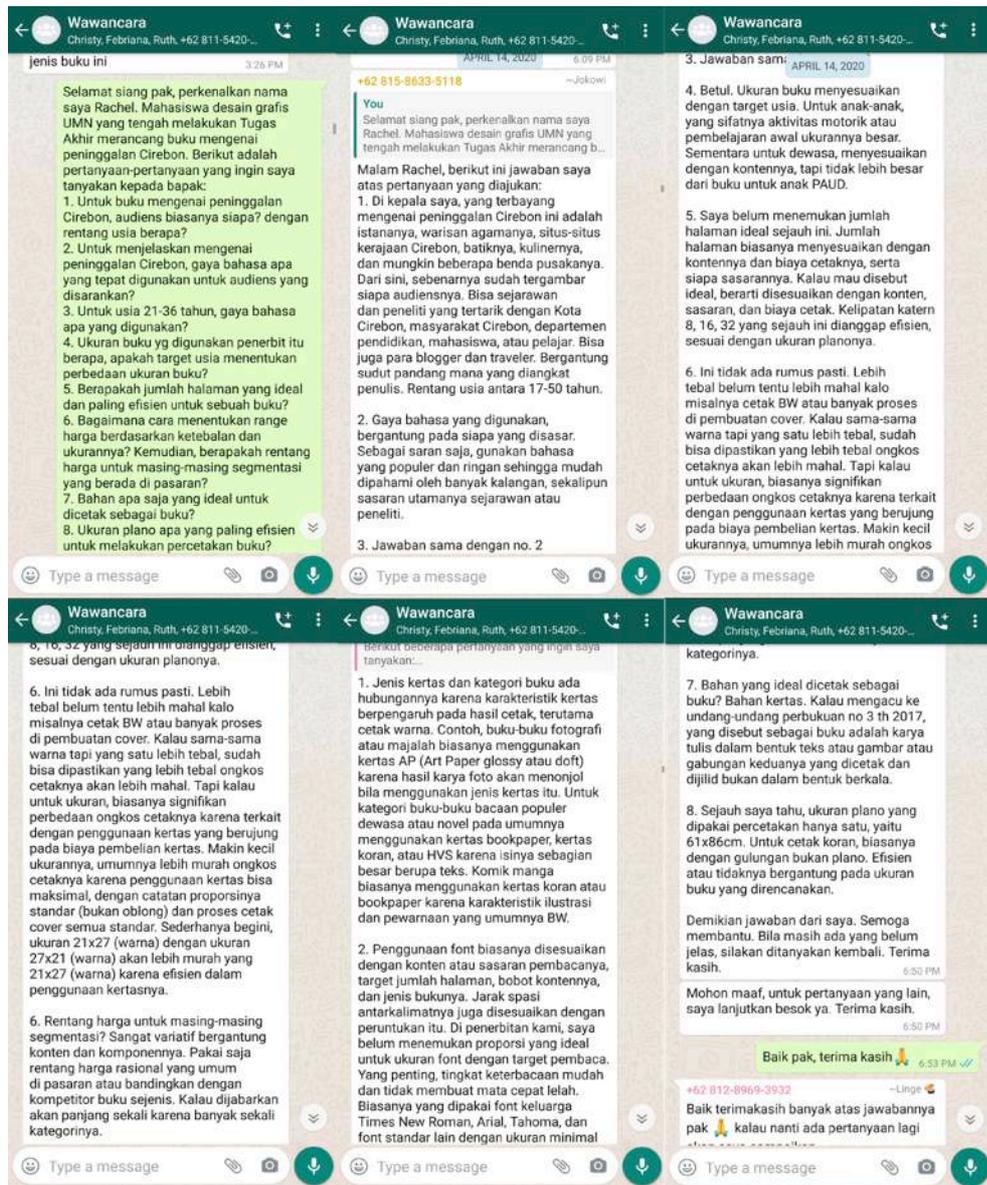
Gambar 3.5. Wawancara 26 Maret 2020

Pada tanggal 26 Maret 2020, penulis kembali mendatangi Keraton Kanoman untuk mengumpulkan aset foto. Pada kesempatan ini pula, dilakukan proses konfirmasi mengenai konten. Dibawakan *draft* melalui gawai untuk diperlihatkan kepada narasumber.

### 3.1.5. Wawancara Editor

Penulis melakukan wawancara kepada Joko Wibowo selaku *editor* dari Elex Media Komputindo mengenai perancangan buku dengan target audiens yang telah ditentukan penulis. Wawancara yang dilakukan melalui ruang obrolan dalam jaringan pada 14 April 2020 pukul 15.30 WIB, menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Gaya bahasa yang digunakan untuk konten tidak berat, sehingga mudah dipahami oleh target audiens.
- b. Ukuran buku menyesuaikan target usia. Ukuran buku untuk orang dewasa cenderung lebih kecil dari buku PAUD.
- c. Jumlah halaman menyesuaikan dengan konten dan biaya cetak. Namun diperlukan kelipatan katern 8,16, dan 32 agar penggunaan kertas efisien.
- d. Jenis kertas memiliki hubungan dengan kategori buku. Untuk fotografi biasanya menggunakan kertas *art paper glossy* atau *doff* agar hasil karya fotografi dapat terlihat menonjol. Namun, apabila menekankan pada teksnya, maka dapat menggunakan kertas *bookpaper*.



Gambar 3.6. Wawancara Editor

### 3.1.6. Observasi

Untuk mengetahui informasi umum mengenai tempat wisata yang memiliki akulturasi budaya Arab dan Tiongkok, penulis melakukan observasi ke seluruh tempat wisata yang disebutkan oleh Mantan Ketua Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Cirebon:

a. Keraton Kasepuhan

Pada Jumat, 7 Februari 2020, sekitar pukul 09.00 WIB, penulis melakukan kunjungan ke Keraton Kasepuhan yang berlokasi di Jalan Kasepuhan No.43 Cirebon. Tujuan mengunjungi Keraton Kasepuhan adalah mendapatkan informasi umum mengenai arsitektur dan peninggalannya yang dijelaskan oleh kuncen tempat tersebut. Untuk dapat memasuki Keraton Kasepuhan, dipungut biaya Rp 10.000,00 untuk pelajar.



Gambar 3.7. Hasil Observasi Keraton Kasepuhan

Selama penulis melakukan observasi di Keraton Kasepuhan, penulis ditemani oleh seorang kuncen bernama Rudy. Beliau merupakan pemandu resmi Keraton Kasepuhan. Seluruh materi yang beliau sampaikan telah dirangkum melalui sebuah buku yang hanya dijual hanya di Keraton Kasepuhan.

Bangunan Keraton Kasepuhan memiliki beberapa sentuhan budaya, yakni Hindu, Arab, Tiongkok, dan Eropa. Budaya Hindu

dapat dilihat melalui bentuk gapura dari Kerajaan Hindu. Budaya Arab dapat dilihat melalui tiang-tiang dari bangunan yang menyesuaikan ayat kitab suci Islam. Budaya Tiongkok pada Keraton Kasepuhan dapat ditemukan melalui banyaknya Keramik Tiongkok yang ditempel di dinding. Sedangkan sentuhan Eropa dapat dilihat melalui keramik kotak yang memiliki kisah Alkitab.

Di dalam Keraton Kasepuhan, terdapat sebuah museum yang menyimpan peninggalan dari Kasepuhan, bernama Museum Pusaka Keraton Kasepuhan. Untuk dapat masuk ke dalam museum, dipungut biaya Rp 25.000,00. Namun, terdapat sebuah ruangan yang hanya dibuka setiap hari Minggu. Sehingga, penulis kembali datang pada Minggu, 8 Februari 2020.

b. Keraton Kanoman

Penulis mengunjungi Keraton Kanoman pada Sabtu, 8 Februari 2020, sekitar pukul 13.00 WIB. Lokasi dari Keraton Kanoman adalah di Jalan Kanoman No. 40 Cirebon. Tujuan mendatangi Keraton Kanoman adalah untuk mendapatkan informasi umum melalui Kuncen. Namun, berbeda dengan pemandu di Keraton Kasepuhan, pemandu di Keraton Kanoman tidak menggunakan pakaian khusus, dan sulit dibedakan dengan pengunjung. Selama penulis melakukan observasi di Keraton Kanoman, penulis ditemani seorang pemandu bernama Bapak Raharja. Beliau menceritakan kisah-kisah dari Keraton Kanoman.



Gambar 3.8. Hasil Observasi Keraton Kanoman

Keraton Kanoman memiliki perpaduan budaya Arab, Tiongkok, Hindu, dan Eropa. Di kompleks depan keraton, budaya Arab dan Tiongkok sangatlah kental. Terdapat keramik dari Arab dan Tiongkok yang menempel pada dinding di kompleks depan. Sedangkan, pada bagian dalam keraton, keempat budaya sangatlah terasa kuat. Keramik yang menempel pada dinding telah mengalami kerusakan seperti retak, pecah, dan hilang.

Di dalam Keraton Kanoman juga memiliki museum peninggalan. Untuk dapat memasuki museum, diperlukan membayar Rp 10.000,00. Berbeda dengan Keraton Kasepuhan, museum Keraton Kanoman tidaklah besar, dan barang peninggalannya tidak begitu terawat. Banyak lemari yang rusak dan berdebu.

c. Masjid Merah Panjunan

Pada Sabtu, 8 Februari 2020, sekitar pukul 09.00 WIB, penulis mengunjungi Masjid Merah Panjunan yang berada pada Jalan Panjunan No. 43 Cirebon. Penulis bertemu dengan beberapa pengunjung yang datang untuk melakukan ibadah. Berdasarkan cerita dari pengunjung, masjid ini hanya digunakan untuk Salat 5 waktu.



Gambar 3.9. Hasil Observasi Masjid Merah Panjunan

Bangunan Masjid Merah Panjunan menggunakan tiang-tiang dengan filosofi Quran yang sama seperti di Keraton. Terdapat tulisan-tulisan Arab yang diletakkan di tiang. Selain itu, terdapat sebuah gambar Quran yang dibingkai di dinding. Terdapat banyak keramik yang mirip di Keraton Kanoman, menempel di dinding. Kondisinya lebih baik jika dibandingkan dengan keramik yang ada di Keraton

Kanoman. Sedangkan dari segi Hindu, bangunan Masjid Merah Panjunan memiliki arsitektur gapura yang menggunakan bata merah.

d. Dalung Cirebon

Penulis melakukan kunjungan ke Dalung Cirebon pada Minggu, 9 Februari 2020, sekitar pukul 15.00 WIB. Dalung Cirebon adalah Makam Sunan Gunung Jati, berlokasi di Jalan Alun-alun No. 53 Cirebon. Pada saat penulis melakukan kunjungan, tempat wisata tengah ramai oleh pengunjung yang melakukan ibadah.



Gambar 3.10. Hasil Observasi Dalung Cirebon

Makam Sunan Gunung Jati memiliki dinding putih, dan terdapat banyak keramik. Penulis merasa bangunan Dalung Cirebon sangat mirip dengan kompleks depan Keraton Kanoman. Keramik berbentuk lingkaran berasal dari Tiongkok yang berada di dinding sangat mirip dengan yang penulis lihat di Keraton Kanoman dan

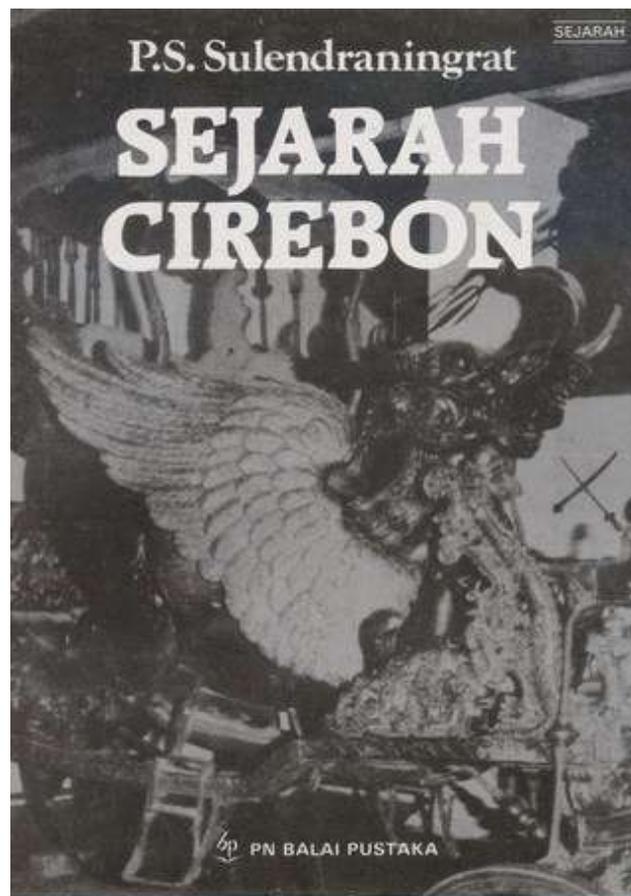
Masjid Merah Panjunan. Terdapat juga keramik berbentuk kotak yang berasal dari Belanda yang memiliki kisah Alkitab. Hal ini menandakan adanya toleransi masyarakat terhadap budaya luar.

### 3.1.7. Studi Eksisting

#### a. Buku Sejarah Cirebon

Merupakan sebuah buku yang mengulas tentang sejarah kerajaan di Cirebon yang ditulis oleh P.S. Sulendraningrat pada tahun 1978.

Berikut adalah ulasan penulis mengenai buku tersebut:



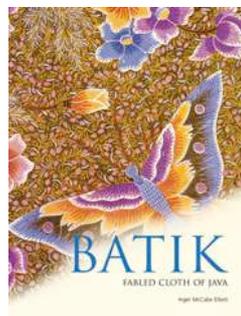
Gambar 3.11. *Cover* Buku Sejarah Cirebon  
([www.goodreads.com/book/show/6082220-sejarah-cirebon](http://www.goodreads.com/book/show/6082220-sejarah-cirebon), 1985)

Tabel 3.3. Tabel SWOT Buku Sejarah Cirebon

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
Memiliki penulisan mengenai sejarah yang lengkap, dan ditulis oleh seorang ahli dalam bidang sejarah.	Buku berwarna hitam putih, hanya memiliki sedikit foto, dan fotonya tidak jelas. Ditambah dengan <i>leading</i> tulisan terlalu dekat yang melelahkan mata.
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
Harganya tergolong cukup murah. Sehingga cocok untuk orang yang ingin belajar gambaran umum tentang sejarah Cirebon.	Desain buku sudah cukup tertinggal zaman. Sehingga memungkinkan untuk kalah saing dengan buku-buku yang lebih modern.

b. Buku Batik *Fabled Cloth of Java*

Batik dari seluruh kota Jawa disuguhkan dalam buku ini. Berikut adalah ulasan penulis mengenai buku Batik *Fabled Cloth of Java*:



Gambar 3.12. Cover Buku Batik *Fabled Cloth of Java*  
([www.goodreads.com/book/show/401532.Batik?from\\_search=true&qid=0GK19Ori](http://www.goodreads.com/book/show/401532.Batik?from_search=true&qid=0GK19Ori)

Ye&rank=1, 2004)



Gambar 3.13. Tampilan Dalam Buku

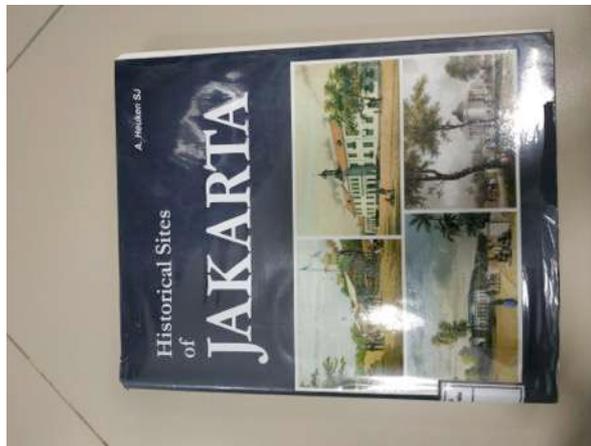
Tabel 3.4. Tabel SWOT Buku Batik *Fabled Cloth of Java*

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
Memiliki konten yang lengkap, disadur dari sumber-sumber kredibel. Desain buku dan foto membantu pembaca untuk tidak jenuh dalam membaca	Buku terlalu tebal dan berat menyebabkan buku tidak praktis. Beberapa halaman memiliki ukuran teks terlalu besar.
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
Belum banyak buku yang mengulas sejarah batik yang disajikan secara menarik.	Buku ini dijual dengan harga yang relatif mahal.

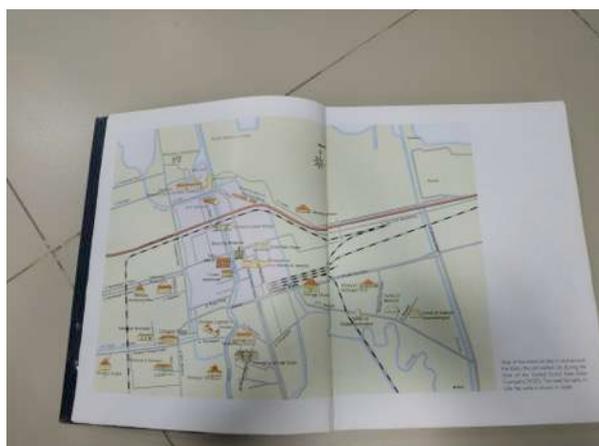
### 3.1.8. Studi Referensi

a. Buku *Historical Sites of Jakarta*

Merupakan sebuah buku mengenai tempat bersejarah di Jakarta yang ditulis oleh Adolf Heuken SJ, dan diterbitkan oleh Cipta Loka Caraka Foundation. Penulis mengambil referensi buku ini disebabkan oleh kesamaan dalam mengulas tempat bersejarah. Berikut adalah ulasan mengenai buku tersebut:



Gambar 3.14. Cover Buku *Historical Sites of Jakarta*



Gambar 3.15. Tampilan Dalam Buku *Historical Sites of Jakarta*

Tabel 3.5. Tabel SWOT Buku *Historical Sites of Jakarta*

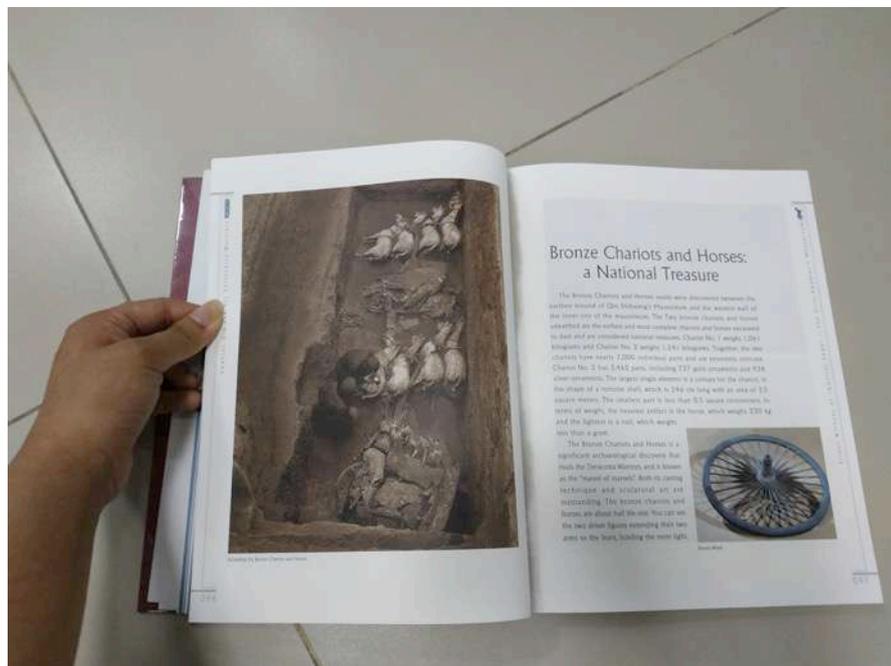
<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
Konten buku lengkap, ditulis oleh penulis kredibel. Desain buku mudah dibaca, ditambah dengan peta yang mempermudah pembaca untuk mengetahui posisi tempat wisata di Jakarta.	Buku terlalu tebal dan berat menyebabkan buku tidak praktis.
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
Tidak banyak buku tempat sejarah yang diulas detail.	Buku ini dijual dengan harga yang relatif mahal.

b. Buku *Emperor Qin and His Terracotta Warriors*

Buku peninggalan dari *Emperor Qin* ini ditulis oleh Xu Weimin dan diterbitkan oleh Better Link Press pada tahun 2006. Penulis mengambil referensi buku ini disebabkan kesamaan dalam ulasan yakni peninggalan bersejarah. Berikut adalah ulasan penulis mengenai buku *Emperor Qin and His Terracotta Warriors*:



Gambar 3.16. Cover Buku *Emperor Qin and His Terracotta Warriors*



Gambar 3.17. Tampilan Dalam Buku *Emperor Qin and His Terracotta Warriors*

Tabel 3.6. Tabel SWOT Buku Batik *Fabled Cloth of Java*

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
Bukunya ringan, dan tidak terlalu tebal. Selain itu, penulisannya mudah dibaca, serta desain <i>white space</i> dan foto membuat penulis tidak jenuh dalam membaca buku.	Beberapa foto diedit tidak rapih.
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
Tidak banyak buku yang didesain menarik mengenai peninggalan sejarah.	Buku ini tidak dijual di Indonesia dan sulit dicari. Selain itu, biaya kirim antar negara di penjualan <i>online</i> membuat buku ini mahal.

### 3.2. Metodologi Perancangan

Dalam buku *Managing the Design Process: Implementing Design An Essential Manual for the Working Designer* (2010), Stone menjabarkan proses desain yang terdiri dari:

#### 3.2.1. *Discover*

Tahap ini merupakan tahap awal dimulainya sebuah proyek. Dalam tahap *discover*, desainer perlu menentukan target audiens dan materi konten melalui pengumpulan data. Data dapat digali melalui observasi, wawancara, dan kuesioner.

### **3.2.2. Define**

Dalam tahap kedua, desainer melakukan penyusunan strategi mengenai media yang sesuai dengan target audiens. Di tahap ini pula, desainer melakukan eksplorasi konsep berdasarkan strategi yang telah disusun.

### **3.2.3. Develop**

Melakukan pengembangan desain, beserta dengan turunannya. Tahap ini memungkinkan adanya pengecekan desain mengenai tersampainya informasi kepada target. Apabila informasi belum tersampaikan, diperlukan revisi.

### **3.2.4. Deliver**

Merupakan tahap memproduksi desain agar dapat diserahkan kepada audiens. Peran desainer pada tahap ini adalah mengawasi proses produksi yang dikerjakan *supplier*.

### **3.2.5. Project Completion**

Tahap *project completion* merupakan tahap untuk meninjau ulang hal-hal yang telah dikerjakan dari tahap awal hingga proyek selesai.